

PSYCHIATRY NURSING JOURNAL (Jurnal Keperawatan Jiwa)

Vol. 2, No. 1, Maret 2020

Laman Jurnal: <https://e-journal.unair.ac.id/PNJ>
<http://dx.doi.org/10.20473/pnj.v1i1.17936>



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Original Research

PENGALAMAN MAHASISWA YANG MENJALANI *LONG DISTANCE MARRIAGE* (LDM) DI SURABAYA

(THE EXPERIENCE OF STUDENTS UNDERGOING LONG DISTANCE MARRIAGE (LDM) IN SURABAYA)

Umi Widowati Wakhidah*, Ah. Yusuf, and Iqlima Dwi Kurnia

Faculty of Nursing, Universitas Airlangga, Surabaya, East Java, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 16 Februari 2020
Disetujui: 3 Juni 2020

KONTAK PENULIS

Umi Widowati Wakhidah
umi.widowati.wakhidah-2018@fkip.unair.ac.id
Faculty of Nursing, Universitas Airlangga, Surabaya, East Java, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan: *Long Distance Marriage* (LDM) yang dijalani karena harus studi di luar wilayah dapat mengakibatkan gangguan stabilitas hubungan karena jarak secara fisik dan tekanan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa yang menjalani LDM di Universitas Airlangga Surabaya.

Metode: Desain penelitian ini kualitatif pendekatan fenomenologi, pengambilan data dengan melibatkan 16 partisipan yang sudah menikah dan menjalani LDM. Partisipan berasal dari satu universitas di Surabaya. Hasil interview yang dilakukan kemudian dianalisis secara tematik mengikuti kerangka kerja Braun & Clarke yang terdiri dari 6 tahapan antara lain: mengenali data, menginisialkan kode, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan tema dan nama tema, dan menghasilkan laporan.

Hasil: Lima tema yang muncul kemudian digunakan untuk merefleksikan tujuan penelitian yang dilakukan, diantaranya, 1) persepsi pernikahan partisipan berdasarkan agama 2) bayangan pernikahan partisipan didapatkan dari pendidikan orang tua ketika masih kecil dan budaya, 3) pengalaman menjalani LDM, terdiri dari sumber pengalaman dan bentuk pengalaman 4) alasan menjalani LDM partisipan karena melanjutkan pendidikan 5) upaya mempertahankan hubungan pernikahan antara lain: keterbukaan, kepercayaan, dukungan sosial, dan strategi koping.

Kesimpulan: Persepsi dan pandangan setiap partisipan tentang makna pernikahan berbeda-beda sesuai dengan latar belakang mereka. Pengalaman sebelumnya yang dimiliki penting bagi partisipan karena dengan pengalaman tersebut mereka dapat lebih siap untuk menghadapi masalah selama menjalani LDM. Tujuan dan harapan setiap partisipan melanjutkan pendidikan adalah untuk memperbaiki kehidupan mereka. Setiap partisipan memiliki keyakinan dan cara tersendiri untuk mempertahankan hubungan selama LDM. Hubungan pernikahan harus dijaga dan dipertahankan oleh kedua pasangan sehingga akan tercipta ketenangan dan kebahagiaan dalam masyarakat.

Kata Kunci

pengalaman; mahasiswa; pernikahan jarak jauh

Kutip sebagai:

Wakhidah, U. W., Yusuf, A., Kurnia, I. D. (2020). Pengalaman Mahasiswa yang Menjalani Long Distance Marriage (LDM) di Surabaya. *Psych. Nurs. J.*, 2(1). 26-37

ARTICLE HISTORY

Received: February 16, 2020
Accepted: June 3, 2020

CORRESPONDING AUTHOR

Umi Widowati Wakhidah
umi.widowati.wakhidah-2018@fkip.unair.ac.id
Faculty of Nursing, Universitas
Airlangga, Surabaya, East Java,
Indonesia

ABSTRACT

Introduction: Long Distance Marriage (LDM) that is undertaken because of having to study outside the area can result in impaired relationship stability due to physical distance and psychological pressure. This study aims to explore the experience of students undergoing LDM at Airlangga University, Surabaya.

Method: The study design was a qualitative phenomenological approach, taking data by involving 16 participants who were married and underwent LDM. Participants came from a university in Surabaya. The results of the interviews conducted were then analyzed thematically following the Braun & Clarke framework which consisted of 6 stages including: recognizing data, initializing code, looking for themes, reviewing themes, defining themes and theme names, and producing reports.

Results: Five themes that emerged were then used to reflect the objectives of the research conducted, including, 1) the perception of participant marriages based on religion 2) the shadow of participant marriages obtained from parental education when they were little and culture, 3) experience undergoing LDM, consisting of sources of experience and forms of experience 4) reasons for undergoing LDM participants because of continuing education 5) efforts to maintain marital relations include: openness, trust, social support, and coping strategies.

Conclusion: Each participant's perceptions and views about the meaning of marriage differ according to their background. Previous experience they have is important for participants because with this experience they can be better prepared to deal with problems while undergoing LDM. The aim and hope of each participant in continuing their education is to improve their lives. Each participant has their own beliefs and ways to maintain relationships during LDM. Marriage relationships must be maintained and maintained by both partners so that peace and happiness will be created in society.

Keywords

Experience; college students; long distance relationship

Cite this as:

Wakhidah, U. W., Yusuf, A., Kurnia, I. D. (2020). The Experience of Students Undergoing Long Distance Marriage (LDM) in Surabaya. *Psych. Nurs. J.*, 2(1). 26-37

1. PENDAHULUAN

Pasangan *LDM* memutuskan tinggal di tempat berbeda dan dipisahkan jarak hal tersebut menyebabkan individu membutuhkan restrukturisasi keluarga seperti peran dan fungsi keluarga saat menjalani perpisahan dan pertemuan, sehingga hal tersebut menimbulkan stress pada pasangan *LDM* (Landesman & Seward, 2013). Penelitian lain menemukan bahwa *LDM* dapat mengancam hubungan gagal secara permanen, dan tekanan psikologis (Borelli, Rasmussen, Burkhart, & Sbarra, 2015). Pasangan yang hidup tanpa keterlibatan suami istri dalam tanggung jawab keluarga dan tidak menerima dukungan emosional secara teratur diperkirakan akan mengalami lebih banyak konflik peran dan tekanan psikologis yang lebih besar (Fuller, 2013). Mahasiswa yang menjalani *LDM* dapat mengalami gangguan pemenuhan peran di dalam keluarga karena masa studi relatif panjang dan jarak yang berjauhan (Setyastuti, Suminar, Hadisiwi, & Zubair, 2018). *LDM* menimbulkan potensial antara lain gangguan kualitas tidur, tingkat stres, tingkat kortisol, gejala fisik sampai dengan gangguan kualitas interaksi pasangan (Craft & Garcia, 2016). Lebih lanjut kondisi tersebut dapat menyebabkan individu cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi

baik di dalam maupun di luar hubungan (du Bois et al., 2016), perubahan peran dalam keluarga, sosial emosi anak (Li, Roslan, Abdullah, & Abdullah, 2015), kecemasan dan kesepian yang dapat menjadi ancaman serius terhadap kualitas hubungan (Lee, 2018), pesimisme, frustrasi dengan pembatasan, kehilangan waktu, dan perceraian. Dampak tersebut akan menimbulkan masalah psikososial seperti depresi, agresi, dan keluhan somatic (Li et al., 2015). Penelitian lain menyebutkan pasangan menikah yang menjalani *LDM* dapat mengalami gangguan akibat perubahan fungsi pokok keluarga, seperti perubahan peran, komunikasi, gangguan pemenuhan kebutuhan biologis dan psikologis, perubahan hubungan dengan pasangan, keluarga dan teman (Li et al., 2015). Secara psikologis, *LDM* seringkali memicu gejala depresi, sensitif, mudah tersinggung (Craft & Garcia, 2016), gejala mental, fisik, dan emosional (Lee, 2018).

Data statistik menyebutkan di Amerika Serikat lebih dari 3,5 juta menjalani pernikahan jarak jauh dan selama periode krisis ekonomi global (McBride & Bergen, 2014). Prevalensi pernikahan jarak jauh berdasarkan The Center for Study of Long Distance Relationship, menyebutkan pada tahun 2005 3,5 juta masyarakat Amerika menjalani pernikahan jarak jauh, dan pada 2011 meningkat menjadi 7,2 juta, jumlah tersebut tidak banyak berubah hingga tahun

2018 (Jacobs Bao & Lyubomirsky, 2013). Di Amerika Serikat, 75% dari mahasiswa melaporkan sedang menjalani *LDM* (Borelli et al., 2015). Hasil penelitian pendahuluan peneliti di Perguruan Tinggi di Surabaya, 9 dari 10 orang mahasiswa yang sudah menikah menjalani hubungan jarak jauh, delapan di antaranya mengalami kecemasan, kerinduan, sulit berkonsentrasi, kekhawatiran terhadap pasangan dan anak, mengalami gangguan kepercayaan, mempunyai teman dekat, dan sering mengalami perselisihan.

Dampak negatif psikososial pada pasangan menikah yang menjalani *LDM* cukup signifikan. Namun, terdapat keterbatasan literatur untuk menjelaskan fenomena serupa pada mahasiswa yang menjalani pernikahan dengan hubungan *LDM*, khususnya di Indonesia. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan fenomena dan signifikansi *LDM* pada kelompok mahasiswa. Signifikansi penelitian ini didorong oleh kepentingan bahwa kesejahteraan psikologis setiap pasangan menikah perlu dipertahankan dan perawat memiliki peran dalam memberikan asuhan bagi mereka yang mengalami dampak masalah psikologis sehingga mereka dapat mengatasi masalahnya dan hubungan pernikahan tetap bertahan.

2. METODE

Desain

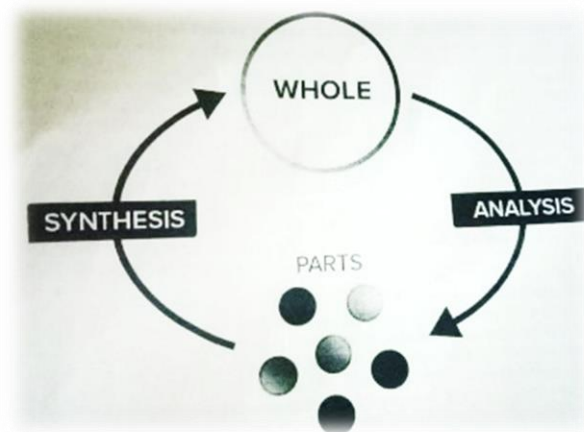
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi

Populasi, sampel, dan sampling

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Airlangga Surabaya yang memenuhi kriteria inklusi: mahasiswa S1 yang sudah menikah, tidak bertemu pasangan minimal 5 hari secara konsisten, bersedia menjadi subjek penelitian, dan menandatangani informed consent. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah sejumlah 16 partisipan. Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah menggunakan teknik snowball sampling.

Instrumen

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk membantu proses pengambilan data dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara, voice recorder, alat tulis, catatan lapangan (field note), dan peneliti sendiri. Peneliti mengembangkan contoh pertanyaan wawancara dalam bentuk catatan probing untuk peneliti. Catatan probing berisi contoh pertanyaan yang digunakan peneliti untuk menggali topik penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Peneliti menggunakan teknik hermeneutic cycle (Vanleeuwen, Guo, & Weeks, 2017) dan komunikasi terapeutik untuk mengembangkan pedoman wawancara. Peneliti memulai wawancara mendalam dengan bertanya pertanyaan pertama "Ceritakan pengalaman Ibu/ Bapak selama menjalani *LDM*", kemudian melanjutkan ke pertanyaan kedua, namun apabila ada keywords yang disampaikan oleh



Gambar 1. Bagan gambar teknik hermeneutic cycle
Sumber: (Vanleeuwen et al., 2017)

partisipan yang tercantum pada jawaban di pertanyaan pertama, peneliti mengkonfirmasi kembali, setelah itu melanjutkan ke pertanyaan kedua dan selanjutnya. Proses hermeneutik, dijelaskan sebagai berikut:

Prosedur

Prosedur pelaksanaan penelitian diawali dengan meminta izin kepada Dekan Fakultas Keperawatan, Dekan Fakultas Kedokteran, dan Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Langkah yang ditempuh peneliti selanjutnya yaitu datang ke 3 fakultas yang tertulis untuk meminta izin melakukan penelitian.

Peneliti mengidentifikasi calon partisipan secara langsung ke calon partisipan di tempat tinggal partisipan dengan memberi lembar informed consent pada partisipan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini setelah partisipan membaca lembar informed consent dan memberikan persetujuannya maka peneliti membuat kontrak dengan partisipan mengenai waktu dan tempat pelaksanaan wawancara. Setelah itu maka dilakukan wawancara tidak terstruktur. Wawancara yang dilakukan peneliti pada partisipan tidak semuanya ada di dalam daftar pertanyaan (pertanyaan berkembang sesuai dengan respons jawaban dari partisipan). Peneliti menutup wawancara dengan mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan kerjasama partisipan selama wawancara dan memberikan apresiasi berupa pulsa kepada responden untuk berkomunikasi dengan pasangannya. Selanjutnya peneliti membuat kontrak waktu untuk validasi data.

Analisis

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode (Braun & Clarke, 2006) sebagai metode analisis data. Secara sistematis analisis data Braun dan Clarke terdiri dari 6 tahapan yaitu:

Mengenali Data

Setelah penulis mengumpulkan data dan merekam wawancara menggunakan recorder handphone, penulis kemudian menuliskan data lisan ke dalam bentuk teks. Setelah transkrip diciptakan, penulis memeriksa rekaman asli sekali lagi untuk menjaga keakuratan data. Penulis selanjutnya membaca kembali transkrip wawancara dengan seksama untuk menemukan ide-ide menarik atau istilah yang dianggap penting untuk dianalisis.

Menginisialkan kode

Penulis melakukan pengkodean dari hasil membaca transkrip wawancara dengan seksama dengan membuat catatan dibawah setiap pertanyaan pada wawancara untuk menunjukkan pola potensial.

Mencari Tema

Pada fase ini penulis mulai memilah dan menyusun kode yang berbeda ke dalam tema yang dianggap potensial.

Meninjau Tema

Penulis meninjau kembali tema-tema yang sudah dibuat. Hubungan diantara tema dan kode harus jelas dan koheren. Oleh karena itu, peneliti perlu membaca kembali kode-kode yang sudah dikumpulkan untuk setiap tema. Apabila ada tema yang dianggap tidak sesuai maka tema tersebut dapat direduksi atau dihilangkan.

Mendefinisikan Tema dan Nama Tema

Peneliti memutuskan untuk melakukan "semantic level" untuk mengidentifikasi tema. Semantic level digunakan untuk mencari lebih dalam apa yang partisipan katakan dan mengkaitkannya dengan literatur yang relevan.

Menghasilkan Laporan

Menuliskan laporan hasil analisis tematik dari transkrip wawancara untuk menceritakan dan meyakinkan pembaca dengan bukti cukup.

Ethical Clearance

Peneliti telah mendapatkan sertifikat kelaikan etik dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dengan No. 1775-KEPK.

3. HASIL

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 16 mahasiswa terdiri dari 10 mahasiswi berjenis kelamin perempuan dan 6 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Partisipan berasal dari program alih jenis (B21, AJ 2018, dan AJ 2019).

Penelitian ini menghasilkan 5 tema dan 10 subtema yang dijabarkan sesuai tujuan penelitian yang memamparkan tentang pengalaman mahasiswa yang menjalani LDM di Universitas Airlangga Surabaya.

Tema 1: Persepsi pernikahan

Hasil *interview* dengan partisipan mengungkap persepsi mereka tentang makna pernikahan. Mereka

menyampaikan bahwa persepsinya berasal dari agama.

Komitmen suci

Pernikahan dimaknai sebagai komitmen suci yang harus diakui. Hal ini sebagaimana disampaikan partisipan dalam penelitian ini. Mereka menggarisbawahi pernikahan sebagai sintesis komponen sakral, janji suci, komitmen.

"Pernikahan itu adalah sesuatu yang sakral, tidak boleh di injak- injak.. Tidak boleh di nodai kesucian kesakralannya itu dengan perilaku kita.." (P7)

"Pernikahan itu janji nikah yang suci antara dua orang yang berlainan jenis secara norma hukum agama dan adat istiadat" (P13)

"Pernikahan itu, komitmen 2 orang untuk hidup bersama selamanya, baik dalam suka maupun duka menerima kekurangan pasangannya masing- masing" (P11)

Kewajiban agama

Sebagian partisipan lain menyampaikan bahwa pernikahan adalah sebagai upaya memenuhi kewajiban sebagai pemeluk agama. Mereka beranggapan bahwa pernikahan adalah sebagai upaya wajib untuk mendapatkan balasan baik di kehidupan setelah mati.

"Selain itu pernikahan juga sebagai ladang investasi pahala untuk kita di akhirat nanti. Karena dengan menikah insya Allah pahala yang anak kita dapatkan akan melimpah." (P11)

"Ya pernikahan itu kan kalo untuk kita manusia kan hukumnya wajib kan, tapi semua kan tergantung Tuhan. Dan pernikahan itu pasti kan sudah takdir dari Tuhan bahwa kita akan menemukan jodoh ini". (P6)

Menjauhi maksiat

Terdapat satu partisipan menyampaikan bahwa mereka beranggapan dengan menikah dapat menjauhkan diri dari dosa.

"Bisa menjauhi maksiat" (P1)

Hidup menjadi berkah

Beberapa partisipan lain menyampaikan dengan menikah hidup seseorang menjadi lebih berkah.

"Kalo kita taat terhadap agama, setiap ada pasangan kita otomatis hidup penuh dengan berkah." (P9)

"Terus hidupnya jadi lebih berkah." (P14)

"Nikah itu ya jadi berkat sendiri untuk kita." (P16)

Tema 2: Bayangan Pernikahan

Partisipan memiliki pandangan yang dipelajari dan ide yang telah terbentuk dari pendidikan orang tua ketika masih kecil, dan budaya tentang pernikahan.

Menyenangkan

Adapun partisipan yang menganggap pernikahan sesuatu yang menyenangkan. Hal ini karena mereka melihat kehidupan pernikahan orang tua mereka tidak pernah ada masalah.

"Kita kan melihat keluarga orang tua kita, saya tuh ga mikir macam- macam karena saya lihat keluarga bapa mama saya itu sebelum menikah itu aman, happy,

mereka tuh benar- benar bekerja cari uang, bahu membahu suami istri, jadi saya berpikir saya menikah nanti seperti itu". (P6)

Menyatukan keluarga

Tabel 4.1 Karakteristik 16 partisipan

P	JK	Usia (th)	Agama	Usia Pernikahan	Jumlah Anak	Histori LDM	Durasi LDM	Jarak Pasangan	Alat transportasi
1	L	28	Islam	8 bln	0	S	8 bln	4	KA
2	P	36	Islam	16 th	3	S	1,5 th	4	KA
3	P	35	Khatolik	6 th	0	S	1,5 th	2	PT
4	P	36	Protestan	7 th	2	S	1,5 th	2	PT
5	P	31	Protestan	8 th	2	S	1,5 th	2	PT
6	P	40	Khatolik	19 th	2	S	1,5 th	3	PT
7	L	34	Khatolik	8 th	3	S	1,5 th	2	PT
8	L	41	Khatolik	13 th	3	S	1,5 th	3 hari	KL
9	P	37	Khatolik	12 th	3	S	6 bln	8	PT
10	P	40	Khatolik	16 th	2	S	6 bln	8	PT
11	L	27	Islam	2 th	1	S	1,5 th	4	PT
12	L	30	Islam	5 th	2	S	1,5 th	3	Bs
13	L	32	Protestan	8 th	2	B	1,5 th	12	PT
14	P	32	Islam	10 th	1	S	1,5 th	1	PT
15	P	37	Khatolik	13 th	2	B	6 bln	3	PT
16	P	32	Khatolik	3 th	1	B	6 bln	2	PT

Beberapa partisipan melihat pernikahan sebagai hal yang tidak hanya menyatukan dua individu namun menyatukan dua keluarga yang berbeda. Mereka harus dapat menerima pasangan, keluarga pasangan, dan menyesuaikan dengan adat-istiadat yang di bawa.

"Pernikahan itu penyatuan dua individu, juga keluarga, juga adat istiadatnya.. (P7)

"Menikah hakikatnya tidak hanya menyatukan 2 orang saja, tetapi 2 keluarga yang mungkin ada beberapa perbedaan." (P12)

"Pernikahan juga merupakan penyatuan dua keluarga dari latar belakang yang berbeda, untuk menjalin komunikasi dan silaturahmi yang lebih dekat lagi." (P10)

Sekali seumur hidup

Sebagian lainnya menyampaikan bahwa pernikahan hanya dilakukan sekali seumur hidup dan tidak bisa diceraikan. Mereka beranggapan apa yang sudah dipersatukan Tuhan, tidak dapat diceraikan oleh manusia.

"Di katolik itu kan pernikahan itu monogami, tak terceraikan jadi satu pasang ya satu pasang, jadi kami tidak bisa cerai hanya karena alasan- alasan yang sifatnya tidak mendasar." (P7)

"Kami punya janji apa yang dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia." (P8)

"Dalam kitab suci mengatakan apa yang di persatuan Tuhan tidak boleh di ceraikan oleh manusia jadi pernikahan itu tidak boleh sampai cerai gitu." (P13)

Tema 3: Pengalaman menjalani LDM

Sumber pengalaman

Enam belas partisipan memiliki pengalaman menjalani LDM sebelumnya. Mereka mendapatkan pengalaman tersebut dari diri sendiri, keluarga, dan teman.

Pengalaman diri sendiri

Respon berbeda ditemukan pada partisipan yang menjalani LDM. Sebagian di antara mereka menganggap hal yang biasa, dan sebagian yang lain merasakan beratnya menjalani LDM. Bagi mereka yang menganggap LDM sebagai hal biasa, karena memiliki pengalaman menjalani LDM sebelumnya. Setidaknya tujuh partisipan merasa LDM adalah hal biasa:

"Kalo pengalaman saya LDR itu biasa aja karena dulu waktu saya kenalan sama istri saya itu juga LDR." (P1)

"Kalo soal perkawinan Kakak merasa bahwa tidak ada kendala karena kita sudah pernah merasakan terpisah sementara yang pernah dirasakan dan ini untuk kedua kalinya kk harus berpisah lagi sama mereka." (P10)

Sembilan partisipan yang lain menyampaikan LDM sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan. Mereka mengeluhkan LDM sebagai hubungan yang berat, dan beresiko terhadap konflik pasangan. Hal ini disebabkan adanya kecemburuan, dan kemungkinan meninggalkan kewajiban orang tua terhadap anaknya.

"Menjalani hubungan LDM itu sebenarnya berat. beratnya itu karena harus berpisah dari suami dan anak- anak untuk jarak yang cukup jauh dan waktu yang cukup lama, dimana peran seorang isteri atau seorang ibu itu pasti harus digantikan dengan orang lain seperti ayahnya atau suami untuk sendiri mengatur anak- anak. selain itu juga beratnya itu karena harus berpisah dari suami untuk cukup waktu yang cukup lama, dimana secara psikologi kebutuhan seksualnya itu akan tidak terpenuhi dalam waktu yang cukup lama juga." (P15)

"Setelah nikah itupun kondisi jarak masih jauh aku di batu kerjanya dia kerja di sini gitu kan.. jadinya itu masih ribet.." (P2)

Partisipan mendapatkan pengalaman apabila ada masalah langsung diselesaikan dan LDM adalah hubungan yang harus dinikmati.

"Ya sebelumnya juga sih pas sebelum aku kuliah waktu kerja juga kebetulan pas itu istri juga kerjanya di luar daerah, jadi kalo dari tempat aku kerja sekitar 3 jam. an perjalanan baru nyampe ke tempat istrinya.. Jadi ya sama- sama gitu juga sih.. Istilahnya dari dulu emang sering LDM." (P11)

"Sewaktu saya menikah dengan suami saya suami saya itu posisinya kerjanya udah di luar daerah, kerjanya udah di Kalimantan Barat, dan posisinya saya ada di Kalimantan Selatan." (P14)

"Pengalaman LDM yang pertama yang buat pelajaran itu orang tua saya sih.. alhamdulillah ya sama kalo misal ada masalah ya mereka omongkan langsung..terus dapet share dari kakak saya juga.." (P1)

"Ada temanku yang LDM mbak...tapi ya kelihatannya dia enjoy- enjoy saja menjalaninya. Dia bilang... dijalani dulu saja, insya Allah nanti bisa kumpul- kumpul sama keluarga lagi.." (P12)

Pengalaman keluarga

Partisipan mempelajari pengalaman yang di dapatkan dari keluarga terdekat selama menjalani LDM. Pengalaman tersebut antara lain tentang penyelesaian masalah, cara mengelola hubungan selama LDM, pentingnya komunikasi, dan kesulitan mengurus anak.

"Pengalaman LDM yang pertama yang buat pelajaran itu orang tua saya sih alhamdulillah ya sama kalo misal ada masalah ya mereka omongkan langsung terus dapet share dari kakak saya juga." (P1)

"Yang pertama pengalaman dari orang tua saya dulu.. Jadi saya belajar banyak dari mama bagaimana dia mengelola hubungan jarak jauhnya dengan bapak saya.." (P7)

"Adeku ketemunya 3 bulan sekali malahan.. suaminya kerjanya luar pulau kan.. datengnya 3 bulan sekali.. tapi yo biasa- biasa wae.. kalo yang lain ada sih yang sampe pisah juga ada.. ya karena itu tadi kurang komunikasi" (P2)

"Kalau keluarga tuh...ada...kakaknya suami saya tuh tinggalnya LDM juga jadi dari Flores ke Kupang. masalahnya, untuk urusan anak, ekonomi, terus tanggung jawabnya tuh istrinya tuh harus mengurus anak 3. jadi bebannya kan jadinya istrinya yang sering mengeluh, karena kan urusan anak itu kan tidak gampang, apalagi kalau anak sudah aktif-aktifnya toh kan tanggung jawabnya besar." (P3)

Pengalaman teman

Beberapa partisipan juga mempelajari pengalaman LDM dari teman mereka. Pengalaman yang mereka pelajari antara lain LDM harus dinikmati, setia, menyebabkan perselingkuhan, dan beban ekonomi.

"Ada temenku yang LDM mbak...tapi ya keliatannya dia enjoy- enjoy saja menjalaninya.. Dia bilang... dijalani dulu saja, insyaallah nanti bisa kumpul- kumpul sama keluarga lagi.." (P12)

"Untuk temen- temen yang LDM banyak sih tapi kalo sampai yang gosip- gosip pada PDKT sama cewe lain atau pasangan lain kayanya ga ada kayanya semua setia.." (P13)

"Ada temannya kk ini statusnya masih sama - sama kk, jadi jelas dia LDM ya sama seperti kk.. Jadi itu loh, dia ga tahan, tergoda sama seorang pria yang juga statusnya suami orang." (P10)

"Kalau yang LDM, teman saya tuh, dia kayaknya maksudnya lebih kayak masalah ekonomi, kan pasti bahasannya apa kayak dapur, maksudnya kan disana juga harus mengurus rumah tangga kan, maksudnya dia harus persiapkan kebutuhan dia juga disini, berarti kan pengeluarannya lebih banyak karena tinggalnya pisah". (P3)

Bentuk pengalaman

Partisipan mengalami bentuk pengalaman yang berbeda- beda selama menjalani LDM. Secara umum mereka mengalami pengalaman terhadap kesejahteraan mental diri sendiri, pasangan, anak, dan ekonomi keluarga. Setidaknya lima partisipan merasa curiga ada orang ketiga:

"Tiba- tiba dia gak hubungan, lama gitu. itu kadang ya curiga ada apa. kalo yang kasarannya mungkin dia ada orang lain disana atau mungkin em.." (P1)

"Yo kaya curiga, cemas gitu ke suami apalagi kalo dia sulit dihubungi.. biasanya habis bisa dihubungi terus gak bisa dihubungi.. terus atau lokasinya tiba- tiba mati kaya gitu.. jadi GPS nya gak terdetek kaya gitu.." (P2)

Beberapa partisipan yang lain mengkhawatirkan kesehatan pasangan karena mereka tidak dapat hadir saat dibutuhkan.

"Khawatir misal dia sakit, atau ada masalah apa disana gitu kita jauh gabisa mbantu apalagi dia disana juga sendiri dan jadi makin tambah khawatirnya.." (P1)

"Kadang- kadang kalo istri lagi sakit itu sudah yo opo yo ngrasa kayak suaminya itu gak guna gitu.." (P1)

Sebagian lainnya merasakan kesepian dan rindu sebagai dampak dari LDM karena harus menjalani kehidupan sehari-hari sendiri tanpa anak dan pasangan.

"Kalau mau dibilang kesepian, sepi juga.. karena eee..kita disana hidup bersama istri dan anak, sebentar ada anak kita merasa terhibur, bermain bersama.. lompat sana lompat sini..disini kita sendiri.. tapi mau bilang apa, kita kembali lagi nilai apa dari awal kita datang..." (P8)

"Hehe kalo misal dalam keadaan sehat- sehat saja yang paling di rindukan itu isteri.." (P7)

"Kangen terhadap anak, anak itu lebih utama ya kalo menurut saya.." (P16)

Tiga partisipan yang lain menyampaikan kondisi LDM menyebabkan mereka merasa tidak berguna.

Hal ini disebabkan karena partisipan harus meninggalkan peran dan tanggung jawab dalam keluarga.

"Jadi kayak aku ini engga bertanggung jawab sama sekali sama mereka.. Ninggalin mereka, pulang-pulang tau- tau mereka udah bisa mandiri.. jadi ngerasa kayak ga ada gunanya aku sebagai suami.." (P11)

"Ehm kalo pas anak saya sakit ya, jadi kaya merasa ga berguna gitu loh.." (P14)

Terdapat enam partisipan yang merasa sedih karena harus berjauhan dan meninggalkan keluarga untuk melanjutkan pendidikan.

"Perasaannya yang pasti sedih ya jauh sama orang-orang yang disayang, jauh sama anak, isteri, orang tua, mertua, apalagi utamanya isteri sama anak ya.." (P11)

"Kadang merasa sedih. Tapi selalu berfikir ini juga demi masa depan anak-anak.." (P5)

Dua partisipan lainnya merasa kasihan karena pasangan harus mengurus rumah tangga sendiri menggantikan peran mereka selama menjalani LDM.

"Kasihan aja sih, dia harus ngurusin semuanya sendiri, ya kasihan gitu.." (P11)

"Kasian kadang, sudah cari uang dari pagi sampai petang, terus lanjutin ngurusin rumah, ngurusin anak.. aduuh kasihan banget.." (P14)

Terdapat tiga partisipan merasa cemburu akibat dampak dari LDM. Perasaan ini muncul apabila pasangan berinteraksi dengan lawan jenis dan tidak memberikan kabar kepada partisipan.

"Kalo cemburu sering seh.. paling sering masalah timbul itu cemburu.. misal aku keluar sama temen-temen gitu apalagi itu ada perempuane hualaaah wes.. yaudah cemburu.. ya wes sama kalo aku juga gitu.. misal dia ga bilang gitu tiba- tiba keluar.. jalan-jalan gitu terus ada sama cowo.." (P1)

"Kadang hilang kabar jadi kadang- kadang istri itu cemburu.." (P13)

Beberapa partisipan merasakan stres selama menjalani LDM. Hal tersebut terjadi karena partisipan harus berbagi peran dalam rumah tangga dan sebagai mahasiswa.

"Yang pertama itu stress, stress pekerjaan, stress mengasuh anak, stress karena kelelahan, kadang stress karena tugas yang banyak, tuntutan perkuliahan yang banyak.." (P7)

"Emm.. kadang ya stress itu tadi ya.. tekanan.. karena harus berposisi berbagi peran itu berat banget.. kadang pingin nangis gabisa nangis.." (P2)

Partisipan lain menyebutkan selama LDM merasa dicuekin oleh pasangan mereka.

"Saya kaya dicuekin kaya orang ilang gitu.. hehe" (P14)

Beberapa partisipan menjadi mudah tersinggung dan marah apabila tidak bertemu dengan pasangan dalam waktu yang cukup lama.

"Kalo saya itu gampang tersinggung iya.." (P7)

"Rasa marah kalo udah lama gak pulang.." (P12)

Partisipan lainnya merasakan sulit untuk berkonsentrasi menyelesaikan pembelajaran ketika mendengar pasangan atau anak mereka sakit.

"Gak bisa konsen di kuliah, sampe gak bisa belajar.." (P2)

"Tantangan lainnya dek, selain yang tadi yang kk bicarakan itu seperti ketika anak atau suami sakit.. Itu biasanya benar- benar diganggu konsentrasinya kita itu.." (P10)

Dampak LDM lain yang dirasakan partisipan adalah kesalahpahaman dengan pasangan. Rendahnya kesempatan untuk bertatap muka secara langsung menyebabkan pasangan LDM menggunakan media sosial ataupun koneksi telekomunikasi. Hal ini ternyata memberikan resiko lain terhadap miskomunikasi.

"Misal tak wa itu ternyata cara mbacanya beda itu juga akan timbul masalah baru.." (P1)

"Kalo whatsapp kadang suka salah paham, salah pahamnya kan kalo di whatsapp kan tidak ada intonasi tidak ada nada, ada titik koma tapi kan intonasinya kadang beda, kadang suka salah kaprah gitu.." (P14)

Beberapa partisipan merasa kesulitan untuk menghubungi via saluran telekomunikasi yang ada. Aksesibilitas terhadap jaringan telekomunikasi yang tidak merata ternyata juga memberikan kesulitan yang berdampak pada kualitas hubungan pelaku LDM. Beberapa di antaranya mengeluhkan kesulitan menghubungi, menyelesaikan masalah, sampai dengan adanya resiko timbulnya orang ke-tiga.

"Apalagi kalo sinyalnya susah udah gabisa ngapa-ngapain.." (P1)

"Kalo saya sendiri juga pernah, dari rekan kerja, itu kan sering.. kita kan sering lintas sektor dalam kerjaan jadi ya itu godaan kaya gitu ngajakin selingkuh tipis-tipis.." (P2)

Partisipan lain merasa kehilangan kesempatan dengan anak. Partisipan mengeluhkan bahwa LDM telah menjadi penentu kesempatan mereka untuk memiliki anak maupun bertemu dengan anak. Kondisi ini dikeluhkan sebagai dampak yang dirasakan sebagai akibat LDM.

"Kalopun ketemu juga harus melalui perjalanan yang cukup melelahkan jadi untuk kualitas dari masing-masing individu, saya dan isteri saya itu berkurang gitu loh khususnya saya mungkin karena kecapean atau mungkin apa gimana itu mempengaruhi lah untuk kesempatan punya anak itu.." (P1)

Dampak lain dari LDM yang dialami partisipan yaitu melewati masa perkembangan anak. Mereka tidak dapat menyaksikan secara langsung anak mereka tumbuh dan berkembang.

"Sa merasa sebenarnya punya beban moril pertumbuhan anak 2,5 tahun itu kita tidak mengikuti, tidak bisa bersama.." (P8)

"Kehilangan masa lucunya anak-anak. Anak kedua tak tinggal waktu usia 1 tahun sedangkan golden age 1-3 tahun.. kita ngga bisa memantau tumbuh kembang anak paling dari handphone dari bapaknya gitu.." (P5)

Partisipan lain menyebutkan LDM membebani ekonomi. Partisipan menyampaikan bahwa LDM telah menjadi tantangan tersendiri terhadap kondisi

ekonomi keluarganya. Penyampaian mereka bervariasi dari kehilangan tambahan pendapatan, besarnya alokasi untuk transportasi, dan biaya hidup yang lebih tinggi dari biasanya.

"Gaji saya cuma gaji pokok dan itupun juga harus dibagi untuk uang kos untuk biaya sekolah biaya ngerjakan tugas dan sebagainya kemudian biaya makan saya, jadi yang saya berikan ya mungkin kurang dari ekspektasi awal" (P1)

"Kalau jarak mau jauh mau dekat sih kalau pesawat apa yang mau bikin lama terus duitnya pulang pergi 3 juta... itu baru 3 juta, terus kalau pulang kesana jalan ga bawa apa-apa kan tidak mungkin... sementara tuntutan kita disini harus begini begitu begini begitu..." (P3)

"Itu kayak memberi makan 3 rumah hehe tiga rumah yang beda terus biayanya harus segitu gedanya" (P2)

Tema 4: Alasan menjalani LDM

Partisipan memberikan alasan mereka menjalani LDM. Secara umum mereka menggarisbawahi melanjutkan kuliah sebagai sebab menjalani LDM. Keputusan ini diambil karena keperluan meningkatkan kemampuan sebagai profesional, tuntutan pekerjaan, keinginan menduduki posisi yang lebih tinggi dalam pekerjaan.

"Kita butuh sesuatu yang baru, ilmu yang baru, pengetahuan, serta skill yang baru, kemudian butuh wawasan, cara berpikir yang baru..." (P9)

"Tuntutan bahwa kedepan semua tenaga kesehatan kan harus minimal pendidikannya kan Strata 1..." (P10)

Beberapa partisipan yang lain menyampaikan alasan mereka untuk hidup terpisah dengan pasangan untuk melanjutkan studinya karena adanya kebosanan di dunia pekerjaan.

"Mungkin udah cape udah lelah jadi butuh sesuatu yang baru dan kebetulan waktu itu ada tugas belajar yaudah saya ndaftar hehe" (P1)

"Kita kalo selalu monoton terus di zona yang nyaman rasa saya tidak ada pengalaman baru..." (P8)

Sebagian lainnya menjadikan alasan belum memiliki anak sebagai kemudahan sebelum keharusan melanjutkan studi muncul di kemudian hari.

"Latar belakang saya menjalani LDM itu mikire gini aku sudah makin tua kemungkinan aku punya anak dan sebagainya.. nanti pikiranku tambah bingung, tambah ga karu- karuan..." (P1)

Tema 5: Upaya mempertahankan hubungan pernikahan

Hasil wawancara dengan partisipan mengungkap mereka memiliki upaya dalam mempertahankan pernikahan selama LDM. Mereka menyampaikan bahwa upaya yang dilakukan dengan keterbukaan, kepercayaan, dukungan sosial, dan strategi koping. Beberapa partisipan selalu terbuka dengan pasangan. Mereka selalu menyampaikan segala sesuatu yang dirasa akan mengganggu hubungan pernikahan.

"Kalo ada masalah atau unek- unek disampaikan..." (P12)

"Segala apa yang di permasalahan dalam rumah tangga, adanya ketidaknyamanan, atau kurang cocok, atau apa gitu dibicarakan..." (P2)

Partisipan lain juga selalu terbuka tentang masalah yang dihadapi. Mereka akan menyelesaikan permasalahan itu secara bersama- sama.

"Itu jadi kalo ada konflik ya kita omongkan bersama lah..." (P1)

"Kemudian ada kaya persoalan dipecahkan secara bersama- sama lewat telpon juga..." (P9)

Setidaknya tiga belas partisipan menganggap kepercayaan menjadi salah satu upaya menjaga hubungan pernikahan. Mereka selalu percaya perilaku pasangan tidak menyimpang dari nilai pernikahan.

"Dia memberikan kepercayaan penuh pada saya 100% jadi apa saja yang saya buat dia percaya bahwa itu saya tidak akan menyimpang dari nilai- nilai perkawinan dan saya juga percaya 100% ke dia..." (P7)

"Ya saling percaya masing- masing.. dengan cara ga mikir yang aneh- aneh.. Ya positif thinking lah gitu lah..." (P11)

Beberapa partisipan lain menyampaikan adanya dukungan sosial dapat menjadi upaya mempertahankan hubungan pernikahan. Dukungan tersebut dapat berasal dari pasangan, keluarga, maupun teman.

Pasangan

Dukungan pasangan dialami oleh beberapa partisipan. Hal tersebut dilakukan supaya baik partisipan maupun pasangan dapat menjalani LDM ini dengan baik.

"Saling mendukung lah gimana caranya biar kita tetep bisa njalani lah meskipun tetep jauh, tapi yo masih semangat satu sama lain..." (P1)

"Kita sama- sama saling support..." (P14)

Teman

Beberapa partisipan menyampaikan dukungan dari teman dapat menjadi upaya mempertahankan hubungan pernikahan. Mereka menganggap teman satu tempat tinggal maupun satu tempat asal dapat mengontrol dan memantau perilaku partisipan selama berjauhan.

"Saya kuliah disini kan tidak sendiri, jadi dari NTT dari rumah sakit itu banyak, jadi saya bilang ya anggep saja itu sebagai teman atau orang tua yang kontrol saya disini. Jadi ada yang selalu mengawasi saya..." (P7)

"Kami kontrak 1 rumah, dalam arti kata dengan teman ini kan saling mengontrol satu sama lain..." (P8)

Keluarga

Partisipan lain menyampaikan dukungan keluarga juga berperan penting dalam menjalani LDM. Keluarga dapat memantau perilaku pasangan selama berjauhan.

"Kontrolnya dari keluarga juga..." (P2)

"Meminta pantauan atau meminta orang tua..." (P14)

Strategi koping juga diperlukan sebagai upaya menjalani LDM. Setiap partisipan memiliki strategi koping yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka memiliki koping positif dan ada sebagian memiliki koping negatif. Beberapa partisipan melakukan koping positif dengan mengobrol bersama teman. Mereka dapat berbincang-bincang dengan teman satu tempat tinggal disaat kesepian.

"Tapi kan dikos kan juga ada temen-temen jadi kadang ada temen yang 1 fakultas jadi kan bisa ngobrol-ngobrol disitu.." (P1)

Partisipan lain menyampaikan untuk mengatasi kesepian mereka biasanya dengan menghubungi keluarga via sambungan telekomunikasi.

"Kalo engga gitu misal sepi ya sudah wanan sama dia kalo dibls alhamdulillah.. kalo ternyata jawabannya masih sibuk ya nanti aja pending kaya gitu. Kadang tak tinggal tidur hehe" (P1)

"Mengalihkan ke rasa ingin atau kebutuhan itu dengan berpikir hal yang lain sehingga tidak terlalu memikirkan tentang kebutuhan seks tersebut, lebih banyak digantikan dengan memberikan perhatian misalnya mengontrol suami, anak, kebutuhan pendidikan sekolah, dan pekerjaan suami.." (P15)

Partisipan lainnya mengatasi kesepian dengan berdoa. Mereka beranggapan berdoa menjadi hal utama yang harus dilakukan saat LDM karena dengan berdoa partisipan dapat mengoreksi diri sendiri.

"Jadi saat ini terutama dalam jarak jauh yang begini, saya salurkan kesepian itu atau kerinduan dengan istri itu yang paling utama itu doa, walaupun saya ngomongnya yang jorok-jorok ya tetap doa hehe.. doa itu yang utama. Jadi hampir setiap hari lah berdoa." (P7)

"Kalo udah banyak goda aku kembali jangan.. jangan.. jangan.. itu aku hpnya aku lepas, engga buka wa lama, habis itu berdoa, dan buka musik. Musik-musik lagu-lagu rohani, disitu saya kembali mengoreksi diri saya." (P6)

Beberapa partisipan lain menyampaikan upaya yang dilakukan saat merasa kesepian dengan mengalihkan pada aktifitas lain. Aktivitas yang mereka lakukan antara lain memasak, membaca, olahraga, menonton film, dan mengerjakan tugas.

"Yang kedua itu adalah saya membaca, Terus saya memasak.. Terus berolahraga.." (P7)

"Kita lebih menyibukkan diri dengan pekerjaan supaya gak terpikirkan untuk mencari yang lain gitu.." (P2)

"Kita bisa mekanisme kopingnya kita kembali lagi ke nonton film, kerjakan tugas, supaya jangan kangennya itu berlebihan nanti buat kita stress kan.." (P16)

Partisipan juga mempunyai koping positif dengan menganggap setiap masalah ada hikmahnya. Mereka percaya ada hikmah dibalik masalah yang dihadapi selama menjalani LDM dan hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran untuk kehidupan selanjutnya.

"Yang kami percaya ya kaya gitu meskipun LDM meskipun jauh tapi insya allah kalo ada masalah itu

pasti ada hikmahnya dan kita ini sambil belajar.. agar nanti ke depannya juga menjadi lebih baik.." (P1)

Sebagian partisipan menyebutkan melakukan koping negatif. Hal tersebut disalurkan partisipan dengan pornografi dan pornoaksi.

"Saya sering ganggu siapa, di kelas sering ganggu siapa, misal sering juga kalo orang bilang ngegombal, tapi dengan begitu itu kan kita punya mungkin secara fisik atau secara kasat mata kamu tidak lihat bahwa ini sebagai bentuk penyaluran, tapi menurut saya itu adalah bentuk penyaluran yang positif, terus berdiskusi bergaul dengan teman-teman walaupun dalam bentuk candaan yang porno itu juga merupakan candaan dan salah satu cara untuk menyalurkan yang itu..." (P7)

"Ya kalo saya sih untuk memenuhi kebutuhan ya lihat film blue.." (P13)

Beberapa lainnya dengan menggoda lawan jenis baik teman bekerja maupun teman selama perkuliahan.

"Ya godain pas kuliah atau pas kerja gitu sih.." (P12)

4. PEMBAHASAN

Tema 1: Persepsi pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memiliki persepsi berbeda tentang makna pernikahan sesuai dengan latar belakang masing-masing dan pernikahan menyatukan perbedaan tersebut. Hubungan pernikahan harus dijaga dan dipertahankan oleh kedua pasangan sehingga akan tercipta ketenangan dan kebahagiaan dalam masyarakat. Hal yang sama disampaikan oleh (Primasari et al., 2015) menyebutkan bahwa pernikahan yang bertanggung jawab adalah pernikahan yang dapat menjaga hak dan kewajiban atas fungsi dari masing-masing anggotanya, serta menaruh perhatian terhadap lingkungan di mana ia hidup, sehingga akan terciptalah ketenangan dan kebahagiaan dalam masyarakat dan menjadi dambaan bagi setiap keluarga di dunia.

Tema 2: Pandangan Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memiliki pandangan berbeda tentang hubungan pernikahan sesuai dengan pendidikan orang tua ketika masih kecil dan budaya setempat. Beberapa partisipan memiliki pernikahan sesuatu yang menyenangkan, tidak dapat diceraikan, dan merupakan penyatuan dua keluarga. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Santrock, 2009) yang menyebutkan pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa pribadi masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya, hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya individu tetapi lebih pada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan setiap individu

tentang hubungan pernikahan berbeda- beda sesuai dengan latar belakang masing-masing dan pernikahan menyatukan perbedaan tersebut.

Tema 3: Pengalaman menjalani LDM

Partisipan yang menjalani *LDM* memiliki pengalaman yang berbeda- beda. *LDM* menyebabkan banyak masalah psikososial yang berdampak pada kehidupan informan, pasangan, anak, dan ekonomi keluarga karena adanya jarak secara fisik. Partisipan yang menjalani *LDM* dapat lebih menyesuaikan situasi yang dihadapi dengan cara mempelajari pengalaman sebelumnya. Pengalaman sebelumnya yang dimiliki individu penting bagi mahasiswa yang menjalani *LDM* karena dengan pengalaman tersebut mereka dapat lebih siap untuk menghadapi masalah yang ada selama menjalani *LDM* dan lebih mudah untuk mempertahankan hubungan pernikahan.

Tema 4: Alasan menjalani LDM

Partisipan yang menjalani *LDM* sebagian besar memiliki alasan untuk melanjutkan kuliah. Berdasarkan hasil wawancara pada partisipan laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki motivasi yang berbeda. Delapan partisipan laki-laki melanjutkan kuliah karena keinginan menduduki posisi yang lebih tinggi, keperluan meningkatkan kemampuan sebagai profesional, tuntutan pekerjaan, dan adanya kebosanan di tempat kerja. Enam partisipan perempuan memilih melanjutkan pendidikan dengan alasan keperluan meningkatkan kemampuan sebagai profesional. Hal ini sejalan dengan penelitian (Waskito, 2011) menyebutkan *LDM* terjadi karena faktor pekerjaan dan pendidikan. Penelitian terdahulu juga menyebutkan *LDM* disebabkan oleh keinginan mengaktualisasikan diri, tuntutan karier dan tuntutan profesi, keharusan seseorang untuk melanjutkan studi lebih lanjut (Setyastuti et al., 2018).

Hasil diatas dapat disimpulkan setiap partisipan memiliki tujuan dan harapan tertentu sehingga mereka memutuskan untuk melanjutkan pendidikan. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi lebih baik.

Tema 5: Upaya mempertahankan hubungan pernikahan

Partisipan yang menjalani *LDM* memiliki upaya yang diyakini dapat mempertahankan hubungan pernikahan. Baik partisipan laki-laki maupun perempuan meyakini dengan keterbukaan, kepercayaan, dukungan sosial, dan strategi koping akan membuat hubungan pernikahan mereka tetap bertahan walaupun berjauhan. Penelitian (Wood, 2013) menyebutkan komunikasi dan cara pasangan berkomunikasi dapat mengatasi tantangan dalam mempertahankan keintiman sepanjang waktu.

Penelitian lain dari (Greenberg & Neustaedter, 2013) menyatakan berkomunikasi yang intens, saling bertukar kabar, saling bertatap muka dengan menggunakan *video call* membuat hubungan jarak

jauh terjalin dengan baik meskipun tidak merasakan kedekatan secara fisik. Penelitian (Olson, 2003) sebuah pasangan perlu saling terbuka, mendukung satu sama lain dan membangun kepercayaan keduanya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Kauffman, 2000) yang menyebutkan kepercayaan menjadi syarat keberhasilan dalam menjalin hubungan jarak jauh. Penelitian (Shenkman, 2004) juga menyebutkan dalam perkawinan jarak jauh, rasa percaya menjadi masalah penting bagi pasutri, karena jarak yang memisahkan membuat mereka tidak dapat saling menjaga satu sama lain, sehingga rasa percaya menjadi satu-satunya aspek yang dapat membantu pasutri mempertahankan rumah tangga.

Upaya strategi koping antara partisipan laki-laki dan perempuan berbeda. Terdapat beberapa partisipan laki-laki yang memiliki koping positif dalam diri mereka, namun terdapat pula yang memiliki koping negatif. Tiga partisipan mengatakan bahwa koping yang dilakukan ketika merasa kesepian dan rindu pasangan dialihkan dengan mengobrol dengan teman, menghubungi keluarga via sambungan telekomunikasi, berdoa, dan mengalihkan pada aktifitas lain. Namun, tiga partisipan yang lain mengatakan bahwa ketika dirinya sedang kesepian cenderung untuk melakukan perilaku pornografi, pornoaksi, dan menggoda lawan jenis.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Litlioly & Swastiningsih, 2014) mengatakan kadang-kadang dijumpai pasangan suami istri yang tinggal terpisah dikarenakan tugas dalam kurun waktu yang ditentukan, dapat menjadikan suami istri merasa kesepian dan hal tersebut dapat membuat masing-masing dari pasangan ini tertarik pada lawan jenis yang bukan pasangannya. Partisipan perempuan cenderung dapat menahan kerinduan dan kesepian yang dirasakan. Sebagian besar menyalurkan dengan koping positif.

Setiap individu memiliki keyakinan dan cara tersendiri untuk mempertahankan hubungan selama *LDM*. Keyakinan tersebut digunakan sebagai pedoman partisipan untuk berperilaku dalam hubungan pernikahannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Strong, DeVault, & Cohen, 2011) yang menyebutkan di dalam pernikahan individu membawa harapan dan keyakinan bahwa pernikahan akan penuh dengan kebahagiaan, bebas dari konflik, dan pasangan akan saling memahami kebutuhan masing-masing secara utuh.

5. KESIMPULAN

Pengalaman mahasiswa yang menjalani *LDM* di Universitas Airlangga Suarabaya diwakili oleh 5 (lima) tema yaitu: persepsi pernikahan, bayangan pernikahan, pengalaman menjalani *LDM*, alasan menjalani *LDM*, dan upaya mempertahankan hubungan pernikahan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti menemukan bahwa semua

aspek hubungan interpersonal memainkan peran dalam keberhasilan mahasiswa menjalani hubungan LDM. Hal tersebut tampak pada hubungan partisipan dengan pasangan tetap harmonis selama menjalani LDM meskipun banyak masalah yang dialami.

Persepsi partisipan tentang pernikahan berdasarkan agama antara lain suatu komitmen suci dan kewajiban agama.

Bayangan pernikahan menurut partisipan sesuatu hal yang menyenangkan, sekali seumur hidup, dan menyatukan keluarga.

Pengalaman menjalani LDM yang dimiliki partisipan antara lain sumber pengalaman dan bentuk pengalaman. Sumber pengalaman dari diri sendiri, keluarga, dan teman. Selain itu bentuk pengalaman yang dialami partisipan antara lain kesejahteraan mental diri sendiri, pasangan, anak, dan beban ekonomi. Kesejahteraan mental diri sendiri seperti curiga ada orang ketiga, mengkhawatirkan kesehatan pasangan, merasa kesepian dan rindu, merasa tidak berguna, sedih, kasihan dengan pasangan, cemburu, stress, merasa dicueki pasangan, mudah tersinggung dan marah, dan sulit untuk berkonsentrasi. Pada pasangan meliputi kesalahpahaman dan kesulitan untuk menghubungi pasangan via saluran telekomunikasi. Pada anak partisipan merasa kehilangan kesempatan memiliki maupun bertemu dengan anak dan melewatkan masa perkembangan anak. Pada ekonomi partisipan merasakan kehilangan tambahan pendapatan, besarnya alokasi untuk transportasi, dan biaya hidup yang lebih tinggi dari biasanya.

Latar belakang partisipan menjalani LDM sebagian besar karena melanjutkan pendidikan. Namun motivasi antara partisipan laki-laki dan perempuan berbeda. Partisipan laki-laki cenderung karena untuk menduduki posisi lebih tinggi, keperluan meningkatkan kemampuan sebagai profesional, tuntutan pekerjaan, dan adanya kebosanan di tempat kerja. Sedangkan informan perempuan dengan alasan keperluan meningkatkan kemampuan sebagai profesional.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti menemukan bahwa semua aspek hubungan interpersonal memainkan peran dalam keberhasilan mahasiswa menjalani hubungan LDM. Hal tersebut tampak pada hubungan partisipan dengan pasangan tetap harmonis selama menjalani LDM meskipun banyak masalah yang dialami.

Untuk menjaga hubungan tetap harmonis setiap partisipan memiliki upaya yang diyakini dapat mempertahankan hubungan pernikahannya seperti keterbukaan, kepercayaan, dukungan sosial, dan strategi koping. Sebagian partisipan laki-laki memiliki koping positif dan negatif, namun partisipan perempuan cenderung memiliki koping positif. Selama menjalani LDM, partisipan selalu memegang nilai kepercayaan, menjunjung nilai dan norma budaya, belajar dari pengalaman sebelumnya, dan selalu berpedoman pada tujuan pernikahan sehingga

meskipun mengalami banyak masalah psikososial partisipan tetap dapat mempertahankan hubungan pernikahannya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Borelli, J. L., Rasmussen, H. F., Burkhart, M. L., & Sbarra, D. A. (2015). Relational savoring in long-distance romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 32(8), 1083–1108.
<https://doi.org/10.1177/0265407514558960>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Craft, S., & Garcia, Y. E. (2016). Interpersonal Media Used by Couples in Non-Proximal Romantic Relationships. In *Emotions, Technology, and Health*. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-801737-1.00010-x>
- du Bois, S. N., Sher, T. G., Grotkowski, K., Aizenman, T., Slesinger, N., & Cohen, M. (2016). Going the Distance: Health in Long-Distance Versus Proximal Relationships. *The Family Journal*, 24(1), 5–14.
<https://doi.org/10.1177/1066480715616580>
- Fuller, T. D. (2013). Relationship Status, Health, and Health Behavior: An Examination of Cohabitors and Commuters. *Sociological Perspectives*, 53(2), 221–246.
<https://doi.org/10.1525/sop.2010.53.2.221.S0P5302>
- Greenberg, S., & Neustaedter, C. (2013). Shared Living, Experiences, and Intimacy over Video Chat in Long Distance Relationships. <https://doi.org/10.1007/978-1-4471-4192-1>
- Jacobs Bao, K., & Lyubomirsky, S. (2013). Making it last: Combating hedonic adaptation in romantic relationships. *Journal of Positive Psychology*, 8(3), 196–206.
<https://doi.org/10.1080/17439760.2013.777765>
- Kauffman, M. H. (2000). Relational maintenance in long-distance relationships: staying close. Retrieved from <https://theses.lib.vt.edu/theses/available/etd-08292000>
- Landesman, J., & Seward, R. R. (2013). Long distance commuting and couple satisfaction in Israel and United States: An exploratory study. *Journal of Comparative Family Studies*, 44(6), 765–781. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84893935888&partnerID=40&md5=ec8fcc9fb5fc661648839035911550f>
- Lee, Y.-S. (2018). Marital Satisfaction among Korean Commuter Couples. *Asian Journal of Social Science*, 46(1–2), 182–203.

- <https://doi.org/10.1163/15685314-04601009>
 Li, S. Y., Roslan, S., Abdullah, M. C., & Abdullah, H. (2015). Commuter Families: Parental Readiness, Family Environment and Adolescent School Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 686–692. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.420>
- Litlioly, F., & Swastiningsih, N. (2014). Manajemen Stress pada Istri yang Mengalami Long Distance Marriage. *EMPHATY, Jurnal Fakultas Psikologi*, 2.
- McBride, M. C., & Bergen, K. M. (2014). Voices of women in commuter marriages: A site of discursive struggle. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(4), 554–572. <https://doi.org/10.1177/0265407514522890>
- Olson, D. . (2003). *Marriages and Families Strengths* (Edisi 7). New York: McGraw-Hill.
- Primasari, D. A., Magister, P., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Airlangga, U. (2015). KEHIDUPAN KELUARGA “ LONG DISTANCE KEHIDUPAN KELUARGA “ LONG DISTANCE.
- Santrock. (2009). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setyastuti, Y., Suminar, J. R., Hadisiwi, P., & Zubair, F. (2018). Uses if social media as Electronically Mediated Interpersonal Communication [EMIC] on commuter marriage family [phenomenology studies at Postgraduate Women Student in Abroad]. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(2.29 Special Issue 29), 675–681. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.29.13996>
- Shenkman, M. (2004). *The Completed Book of Trusts* (Edisi 3). New York: NY: John Wiley & Sons.
- Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T. F. (2011). *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationship in a Changing Society*.
- Vanleeuwen, C., Guo, L., & Weeks, L. E. (2017). Conducting Hermeneutic Research in International Settings: Philosophical, Practical, and Ethical Considerations. *Journal of Applied Hermeneutics*, 0(0).
- Waskito. (2011). *Membangun Rumah Tangga Minim Konflik*. Yogyakarta: Manika Books.
- Wood, J. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, Fitryasari, N. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa* (F. Ganiajri,ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Yusuf, A., Fitriyasari, R., Tristiana, D., & Aditya, R. S. (2017). *Riset Kualitatif Dalam Keperawatan (Asli)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yusuf, A., Fitryasari, R., Nihayati, H. E., & Tristiana, R. D. (2019). *Kesehatan Jiwa Pendekatan Holistik dalam Asuhan Keperawatan (Edisi Pert)*. Jakarta: Mitra Wacana Media. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2004.00293.x>